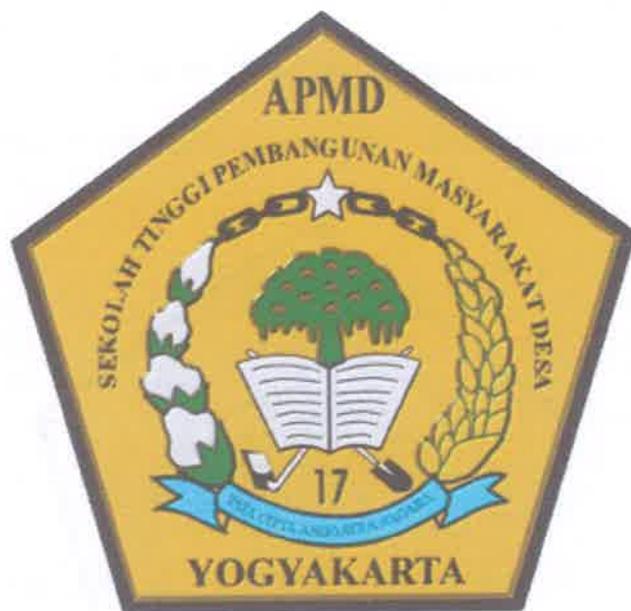


SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PUNDI SUMATERA
KEPADA DUA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM DI JAMBI**



Disusun Oleh

WELLY AURORA MYOURIKO

17530003

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

TAHUN 2024



SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PUNDI SUMATERA
DALAM PEMBERDAYAAN DUA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM
DI JAMBI**

Diajukan sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana pada

Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta



Disusun Oleh :

WELLY AURORA MYOURIKO

17530003

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

TAHUN 2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Jumat

Tanggal : 7 Juni 2024

Pukul : 13.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama	Tanda tangan
1. Tri Agus Susanto, S.I.P, M.Si Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Dr. Yuli Setyowati, M.Si Penguji Samping I	
3. Habib Muhsin, S.Sos, M.Si Penguji Samping II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



NIY : 170 230 197

HALAMAN PERYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Welly Aurora Myouriko

NIM : 17530003

Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PUNDI
SUMATERA DALAM PEMBERDAYAAN DUA
KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM DI JAMBI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat saya memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.

Jambi, 6 Juni 2024



Welly Aurora Myouriko

MOTTO

“Sepiro Gedening Sengsoro, Yen Tinompo Amung Dadi Cubo”

(Seberapapun besarnya kesengsaraan, Jika diterima dengan ikhlas hayan menjadi cobaan)

R.M Imam Koesoepangat

“Chaque Homme Doit Inventer Son Chemin”

(Setiap orang harus menemukan jalanya)

Jean Paul Sartre

“Sebagaimana pencicip anggur dan kopi berhadapan dengan gelasnya, mereka akan gagal sebagai pencicip jika tidak mampu mengkomunikasikan rasanya. Komunikasi bukan hanya sebagai ilmu ataupun alat, melebihi kunci untuk mereka yang ingin berdaya”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Tuhan YME, atas segala kuasaNYA penulis mampu mendapat dorongan untuk menyelesaikan skripsi yang menjadi syarat memperoleh gelar sarjana ini. Sebelum penulis haturkan kalimat persembahan kepada seluruh pihak yang berkontribusi terhadap pengerjaan skripsi ini. Penulis persembahkan terimakasih kepada diri sendiri, yang mampu bekerja sama secara sinkron dalam setiap langkah pengerjaan, dan penulis persembahkan kepada jiwa penulis sendiri yang selalu mampu mengucapkan terimakasih, maaf, memaafkan, dan meminta tolong kepada siapapun yang berinteraksi dengan penulis selama pengerjaan skripsi.

Karya skripsi sederhana nan jauh dari kata sempurna ini penulis persembahkan kepada:

Tuhan Yang Maha Esa

Mendiang Kedua Orang Tua. Almarhum Ayahanda Darma Jaya Abidin dan Almarhumah Ibunda Sri wahyuni.

Saudara serahim saya. Wenny Ira Reverawaty dan Wendy Prasetyo Dwi.

Lembaga Pundi Sumatra. CEO dan seluruh Staff Pundi Sumatra.

Komunitas Adat Suku Anak Dalam, Rombongan Tumenggung Juray beserta anggota di Dusun Pematang Kejumat, dan Rombongan Tumenggung Hari beserta anggota di Desa Dwi Karya Bhakti.

Prodi Ilmu Komunikasi Stpmd “APMD” Yogyakarta

Almater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta

Dan seluruh pihak yang membantu baik secara moril, maupun materil. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga karya skripsi ini dapat berguna untuk segala hal yang diperlukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Perampasan ruang hidup **Suku Anak Dalam** melalui program transmigrasi adalah alasan penulis mengambil topik penulisan skripsi ini. Tentu saja merambah wilayah hutan hingga kedalam untuk dirubah menjadi pemukiman masyarakat transmigrasi, memberikan dampak buruk bagi **Suku Anak Dalam**. Sedari kecil, rekaman memori penulis tentang Suku Anak Dalam sangat banyak dan mudah diingat, mulai dari kesenjangan sosial, konflik dengan masyarakat transmigrasi, dan hal-hal yang menyangkut terdiskriminasinya mereka sebagai Suku Anak dalam.

Serta memori, bagaimana orang tua penulis membangun hubungan dengan mereka baik Tumenggung dan anggota rombongnya mulai dari komunikasi transaksional, persuasi, dan kadangkala berdiskusi terkait kehidupan mereka. Keberlanjutan hubungan inilah yang masih membekas kepada penulis, hingga bagaimana mereka memberi penghormatan terkahir ketika ibu penulis meninggal. Tentu saja, tidak banyak aksi yang bisa penulis lakukan untuk mengucapkan maaf dan terimakasih kepada Suku Anak Dalam, dengan keterpaksaan membiarkan ruang hidup mereka kami tempati untuk melanjutkan hidup di wilayah Transmigrasi di Provinsi Jambi. Maka dengan karya sederhana ini, penulis sangat berharap sekali dapat menyuarakan hak-hak masyarakat adat Suku Anak dalam agar terus hidup berkelanjutan dan disterakan haknya sebagaimana warga negara Indonesia paska , perampasan ruang hidup ini terjadi.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak , oleh karena itu dengan penuh rasa hormat dan penghargaan penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

Kedua orang tua. Almarhum Ayahanda Dharma Jaya Abidin dan Almarhumah Ibunda Sri Wahyuni. Sebagai orang tua yang menjembatani penulis agar terus hidup dan berkembang, serta sebagai lembaga pendidikan pertama yang mengajarkan pengetahuan kepada penulis, juga memprioritaskan pengetahuan dan Pendidikan kepada penulis, terus memberikan kesempatan penulis untuk mengembangkan pengetahuannya dalam berbagai bidang. Semoga skripsi mampu menjadi salah satu bakti dan amal baik yang memberikan ketenangan mendiang ayahanda dan ibu.

Saudara serahim. Kakak perempuanku Wenny Ira Reverawati, sebagai kakak, mentor, dan perwakilan orang tua. Dengan kesabaran dan kekuatan, terus mendukung dan membantu penulis dalam Pendidikan hingga tahap ini. Kakak laki-lakiku Wendy Prasetyo Dwi, sebagai kakak, sahabat, dan motivator yang selalu memberikan motivasi sejak dalam pemikiran ketika penulis mengingat namanya.

Pundi Sumatra. Pertama Ibu CEO Pundi Sumatra Dewi Yunita Widiarti, abang kami Yori Sandi selaku Koordinator Program, Bestamir Arief dan Ulvy selaku faslitator lapangan di dua komunitas Suku anak dalam yang penulis teliti, abang kami Fahmi selaku Data Management di Pundi Sumatra. Beserta seluruh staff, pengurus, dan internal Pundi Sumatra. Semoga karya ini dapat memberikan dukungan positif baik secara teoritis maupun praktik terhadap Pundi Sumatra.

Suku Anak Dalam. Pertama Rombongan Tumenggung Juray beserta anggota di Dusun Pematang Kejumat. Kedua, Rombongan Tumenggung Hari beserta anggota di Desa Dwi Karya Bhakti. Seperti alasan penulis mengambil topik tentang penulisan skripsi ini. Sekali lagi terimakasih dan semoga skripsi ini mampu mendukung menyuarakan hak-hak kalian dengan sebagaimana mestinya.

Prodi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” YOGYAKARTA. Pertama, Ibu Kepala Prodi Yuli Setyowati sekaligus dosen wali penulis. Dengan kesabaran dan penuh cinta kasih membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga selesai. Kedua, Dosen Pembimbing saya, Bapak Tri Agus Susanto, sebagai pembimbing, dosen, dan juga mentor pergerakan dan organisasi, dengan semangat dan energi yang tidak pernah habis membimbing penulis baik dalam bimbingan skripsi dan persoalan dinamika kampus. Juga para dosen ilmu komunikasi, Bapak Habib, Bapak Irsa, Ibu Fajar, dan jajaran dosen di Prodi Ilmu Komunikasi lainnya. Tidak lupa Staff Prodi Ilmu Komunikasi mulai saat Bapak Denny bertugas hingga mbak Salsa. Terimakasih dan semoga skripsi ini tidak hanya sebagai penunjang syarat kelulusan, dan mampu menjadi sumbangsih ilmiah penulis kepada Prodi.

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD” YOGYAKARTA. Saya haturkan terimakasih telah hadir dan bersedia menerima penulis untuk menjadi jembatan ilmu pengetahuan dengan semangat “Berdesa” dan sebagai tempat berproses penulis untuk mengembangkan isi kepala secara progresif, kolektif, kolegial, dan egaliter. Terimakasih kepada seluruh internal STPMD “APMD” YOGYAKARTA mulai dari Bapak Ketua Sutoro Eko beserta jajaran, para dosen yang memberikan ilmu pengetahuan dengan baik beserta jajaran, tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada jajaran petugas teknis administratif BAK, BAU, TU dan lainnya. Yang selalu solutif, bijak, dan ramah memberikan pelayanan administratif.

Dan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu baik secara teknis, materil, maupun moril. Semoga karya skripsi ini mampu menjadi amal bakti yang ilmiah dan ilmu yang amaliah untuk kalian semua.

Jambi, 6 Juni 2024

Welly Aurora Myouriko

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PUNDI SUMATERA TERHADAP DUA KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM DI JAMBI

Oleh :

Welly Aurora Myouriko

NIM : 17530003

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pundi Sumatera terhadap dua komunitas Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi dilakukan melalui lima pemberdayaan untuk membuka akses komunitas Suku Anak Dalam dalam bidang Pendidikan, kesehatan, administrasi kependudukan, ekonomi alternatif, dan advokasi kebijakan. Hal ini dilakukan karena aspek kemarjinalan komunitas Suku Anak Dalam sehingga menghambat aksesnya untuk memperoleh layanan dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Pundi Sumatera terhadap dua komunitas Suku Anak Dalam di Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, strategi komunikasi Pundi Sumatera menunjukkan kesesuaian yang baik dengan empat faktor utama strategi komunikasi. Pundi Sumatera telah melakukan upaya yang signifikan untuk mengenal khalayak, menyusun pesan yang relevan, menetapkan metode yang efektif, dan memilih media komunikasi yang tepat. Hal ini menunjukkan komitmen Pundi Sumatera untuk membangun komunikasi yang efektif dengan komunitas SAD dan mencapai tujuan pemberdayaan. Secara keseluruhan, strategi komunikasi transaksional Pundi Sumatera telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan dua komunitas SAD dampingan di Jambi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, transparan, dan berpusat pada komunitas dapat membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman, dan mendorong partisipasi aktif dalam program pemberdayaan.

Kata Kunci : Komunikasi pemberdayaan, Suku Anak Dalam, Jambi, Pundi Sumatera, strategi komunikasi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Kebaruan Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
1. Secara Teoritis	13
2. Secara Praktis.....	13
F. Kerangka Teori.....	14
1. Komunikasi.....	14
2. Pola Komunikasi.....	20
3. Komunikasi Kelompok	22
4. Strategi Komunikasi.....	25
5. Komunikasi Pemberdayaan	29
G. Kerangka Berpikir.....	34
H. Metode Penelitian	34
BAB II DESKRIPSI LOKASI	44
A. Profil Provinsi Jambi	44
B. Profil Pundi Sumatera	50
C. Gambaran Komunitas SAD Dampingan Pundi Sumatera	54
1. Komunitas Tumenggung Juray.....	54
2. Komunitas Tumenggung Hari	57a

BAB III TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Sajian Data.....	62
1. Deskripsi Informan	62
2. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Pundi Sumatera Terhadap Dua Komunitas Suku Anak Dalam di Jambi	63
3. Efektivitas Komunikasi Pemberdayaan Pundi Sumatera Terhadap Dua Komunitas Suku Anak Dalam Di Jambi	85
B. Pembahasan.....	88
1. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Pundi Sumatera Terhadap Dua Komunitas Suku Anak Dalam Di Jambi	88
2. Efektivitas Komunikasi Pemberdayaan Pundi Sumatera Terhadap Dua Komunitas Suku Anak Dalam Di Jambi	97
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Suku Batin, Suku Kerinci, dan Suku Anak Dalam telah menghuni Provinsi Jambi sejak ratusan tahun yang lampau telah dihuni (SAD) (Anonim). Saat ini SAD yang ada di Provinsi Jambi berjumlah sekitar 6500 jiwa (Hermayulis, 2023). Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), Jalan Lintas Timur Sumatera, dan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh merupakan wilayah persebaran SAD (Wilayah persebaran SAD hidup dan bermukim di Provinsi Jambi ada di TNBT) (Hermayulis, 2023).

SAD masuk ke dalam kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang mana diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomer 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (Perpres Pemberdayaan Sosial KAT), dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomer 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (Permen Pelaksanaan Pemberdayaan Sosial KAT).

Pada pasal 1 Ayat 2 Perpres Pemberdayaan Sosial KAT, menyebutkan bahwa Komunitas Adat Terpencil yang selanjutnya disingkat dengan KAT adalah sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi, dan/atau sosial budaya, dan miskin, terpencil, dan/atau rentan sosial ekonomi.

Adapun kriteria dari KAT disebutkan pada pasal 4 ayat 2 Perpres Pemberdayaan Sosial KAT adalah;

- a. Keterbatasan akses pelayanan sosial dasar
- b. Tertutup, homogen, dan penghidupannya tergantung pada sumber daya alam
- c. Marjinal di pedesaan atau di perkotaan
- d. Tinggal di wilayah perbatasan antar negara, daerah pesisir, pulau-pulau terluar dan terpencil

SAD memenuhi definisi dan kriteria KAT yang disebutkan oleh Perpres Pemberdayaan Sosial KAT. SAD di Jambi hidup secara berkelompok atau rombongan, setiap rombongan yang terdiri dari 30 atau 40 Kepala Keluarga yang masih dalam satu garis keturunan, dan dipimpin oleh seorang Tumenggung. Dahulu mereka hidup di dalam hutan dan terikat dengan ekosistem hutan sebagai ruang hidup dan penghidupan mereka secara sosial, budaya dan ekonomi.

Kehidupan SAD di dalam hutan itu terasing dari masyarakat di luar hutan, kecuali jika mereka hendak melakukan transaksi ekonomi seperti menjual hasil hutan, dan hasil buruan kepada masyarakat di luar hutan. Kontak-kontak ekonomi itu pun difasilitasi oleh seorang *waris jenang*, seorang suku melayu yang diangkat dan dipilih sebagai komunikator antara SAD dan masyarakat luar.

Sebagian besar SAD yang hidup di dalam hutan hidup dengan kemiskinan, di mana sandaran ekonomi mereka dari hasil hutan dan buruan

yang hanya cukup untuk makan. Mereka juga dengan segala ketertutupannya dari dunia luar mengalami kondisi kerentanan sosial, budaya dan ekonomi. Tak tersentuh pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, bahkan administrasi.

Kerentanan sosial, budaya dan ekonomi, bahkan politik ini pun masih menjadi masalah krusial bagi komunitas SAD yang telah hidup di luar hutan, menetap dan bermukim sebagaimana halnya masyarakat pada umumnya. Sulitnya pembauran komunitas SAD di masyarakat karena stigma yang kemudian menjadi jalan perlakuan diskriminatif pada komunitas SAD dan anggotanya dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat, perspektif kebijakan pembangunan serta pelaksanaan program-program pembangunan pemerintah Desa yang harusnya inklusif, juga dalam hal pemenuhan kebutuhan terhadap akses layanan dasar, bahkan pasar.

Kondisi ini telah menjadi masalah sejak tahun 1994 hingga saat ini pada program-program permukiman komunitas SAD yang dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial. Akibatnya komunitas SAD tetap menjadi kelompok marjinal baik berada di dalam hutan mau pun di luar hutan hingga saat ini. Kemarjinalan komunitas SAD ini melemahkan akses mereka terhadap informasi dan komunikasi yang dapat menjadi penunjang peningkatan kualitas kehidupan mereka, khususnya dalam pemenuhan hak akses layanan dasar.

Kemarginalan komunitas SAD ini merupakan gambaran lemahnya pengakuan dan perlindungan terhadap masyarakat adat, meskipun Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Desa, dan Perpres Pemberdayaan KAT mengamanatkan untuk mengakui eksistensi masyarakat adat dan sebagai upaya untuk memandu meningkatkan kualitas kehidupan mereka dalam arah kebijakan pembangunan.

Pemberdayaan komunitas SAD untuk mengatasi kemarginalan dan kerentanan sosial, ekonomi, budaya dan politik dalam pembangunan tentunya menjadi niscaya. Hal ini selain sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas SAD dan anggotanya, perlindungan dan pengakuan terhadap hak mereka sebagai komunitas adat, juga sebagai upaya untuk mengintegrasikan komunitas SAD dalam kebijakan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Pundi Sumatera dalam hal ini khusus mendampingi komunitas SAD yang telah dimukimkan. Terdapat dua rombongan komunitas SAD yang kini aktif di dampingi dalam program inklusi yang dilaksanakan bersama dengan Kemitraan Partnership. Istilah rombongan merujuk kepada kelompok komunitas SAD yang dipimpin oleh seorang Tumenggung beserta anggotanya. Dua rombongan komunitas SAD yang didampingi oleh Pundi Sumatera yaitu komunitas SAD yang ada di Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Muarabungo, Provinsi Jambi, dan rombongan komunitas SAD yang ada di dusun Pematang Kejumat, Kelurahan Limbur Tembesi, Kecamatan Bathin IX, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Sejak tahun 2012, Pundi Sumatera aktif mendampingi ke dua rombongan komunitas SAD tersebut. Fokus Pundi Sumatera yaitu mendampingi komunitas SAD yang berada di jalur lintas Sumatera dan yang telah dimukimkan. Saat ini fokusnya mendampingi dua rombongan komunitas yang masing-masing berada di Desa Dwi Karya Bhakti dan di dusun Pematang Kejumat sebagaimana telah disebutkan di atas.

Pendampingan Pundi Sumatera pada dua rombongan komunitas SAD tersebut meliputi pendampingan untuk membuka akses layanan dasar dalam bidang pendidikan, kesehatan dan administrasi kependudukan, serta pemberdayaan ekonomi alternatif. Tahap awal, Pundi Sumatera telah berhasil mendorong dua rombongan komunitas SAD tersebut memperoleh haknya untuk dicatat dan tercatat dalam administrasi kependudukan, lalu tahap berikutnya membuka akses diterimanya anak-anak yang ada pada dua rombongan komunitas SAD tersebut dalam layanan pendidikan sekolah dasar dua belas tahun hingga Perguruan Tinggi melalui skema bantuan dana pendidikan dari pemerintah mau pun swasta, seiring dengan itu Pundi Sumatera juga mendorong terintegrasinya dua rombongan komunitas SAD dalam program-program layanan kesehatan pemerintah seperti jaminan kesehatan, layanan pusat kesehatan masyarakat, kesehatan reproduksi, dan sejenisnya, dua tahun terakhir Pundi Sumatera mengembangkan pemberdayaan ekonomi alternatif pada dua rombongan komunitas tersebut.

Pemberdayaan ekonomi alternatif dilakukan kepada dua rombongan komunitas SAD yang Pundi Sumatera dampingi untuk lebih menunjang

peningkatan kualitas hidup komunitas SAD dan anggotanya, mengingat pada masa transisi mereka dimukimkan, mereka telah kehilangan hutan sebagai sumber mata pencaharian utama. Pemberdayaan ini juga untuk menguatkan kapasitas perempuan dan laki-laki dalam mengembangkan sumber-sumber ekonomi alternatif secara bersama.

Bentuk pemberdayaan ekonomi alternatif yang dilakukan oleh Pundi Sumatera pada dua rombongan komunitas SAD tersebut adalah mendampingi pengembangan produksi ikan asap dan anyaman tikar berbahan daun rumbai untuk komunitas SAD di Desa Dwi Karya Bhakti, dan usaha ternak ikan lele serta tanaman sayur-sayuran untuk komunitas SAD di dusun Pematang Kejumat.

Usaha-usaha pendampingan tersebut, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi alternatif pada dua rombongan komunitas SAD telah Pundi Sumatera lakukan dari mulai mengorganisir, menguatkan kapasitas, menata kelola secara kelembagaan, hingga advokasi dan promosi hak-hak SAD ke berbagai pihak seperti pemerintah Desa, pemerintah Kabupaten, Perguruan Tinggi, instansi terkait, dan pemerintah Provinsi.

Komunikasi bagaikan nadi yang menghubungkan Pundi Sumatera dengan komunitas SAD yang didampingi. Ia memainkan peran krusial dalam membangun hubungan dan kepercayaan, meningkatkan partisipasi dan kepemilikan SAD, menyebarkan informasi dan pengetahuan, serta mengadvokasi hak-hak SAD dan membangun dukungan publik.

Komunikasi yang efektif dan tepat sasaran adalah kunci utama untuk mencapai tujuan program Pundi Sumatera. Dengan membangun hubungan dan kepercayaan, meningkatkan partisipasi dan kepemilikan SAD, menyebarkan informasi dan pengetahuan, serta mengadvokasi hak-hak SAD dan membangun dukungan publik, Pundi Sumatera dapat mewujudkan pemberdayaan komunitas SAD yang berkelanjutan.

Pundi Sumatera dalam upayanya memberdayakan komunitas SAD dihadapkan pada berbagai kesenjangan komunikasi, di antaranya perlu memahami budaya dan bahasa SAD untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini penting untuk menghindari kesalah pahaman dan membangun kepercayaan dengan SAD. Kurangnya pemahaman tentang budaya dan bahasa SAD dapat menghambat proses komunikasi dan menghambat pencapaian tujuan program pemberdayaan.

Wilayah tempat komunitas SAD bermukim memiliki akses terbatas terhadap infrastruktur komunikasi seperti internet, jaringan telepon, dan layanan pos. Hal ini menyulitkan Pundi Sumatera untuk berkomunikasi dengan SAD dan menyebarkan informasi tentang programnya. Kesenjangan infrastruktur komunikasi ini dapat memperlambat proses pemberdayaan dan memperparah kesenjangan informasi antara SAD dan dunia luar.

Pundi Sumatera perlu meningkatkan kapasitas komunikasinya untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan SAD. Hal ini termasuk pelatihan staf dalam komunikasi lintas budaya, penggunaan teknologi komunikasi yang tepat, dan pengembangan materi komunikasi yang sesuai dengan

kebutuhan SAD. Kapasitas komunikasi yang lemah dapat menyebabkan miskomunikasi dan menghambat partisipasi SAD dalam program pemberdayaan.

Komunitas SAD memiliki keragaman budaya, bahasa, dan kebutuhan. Pundi Sumatera perlu memahami keragaman ini dan mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masing-masing komunitas. Kegagalan untuk memahami keragaman ini dapat menyebabkan program pemberdayaan yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan SAD.

Kesenjangan komunikasi ini dapat menghambat upaya Pundi Sumatera dalam memberdayakan SAD. Penting bagi Pundi Sumatera untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan kontekstual, serta bekerja sama dengan mitra lokal untuk menjangkau SAD dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokusnya diarahkan untuk mengetahui secara mendalam Strategi Komunikasi Pundi Sumatera Dalam Pemberdayaan Dua Komunitas Suku Anak Dalam Di Jambi.

B. Kebaharuan Penelitian

No	Nama, Judul dan Publikasi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rini Ningtias, Komunikasi Partisipatif Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Pelakar Jaya Jambi. https://journal.uinsgd.ac.id	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan komunikasi yaitu komunikasi partisipatif dan komunikasi pemberdayaan dalam upaya membangun partisipasi dan keberdayaan masyarakat SAD.	Penelitian ini meneliti komunikasi yang dilakukan dalam pemberdayaan Suku Anak Dalam. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini berlokasi di Desa Pelakar Jaya, pada komunitas Tumenggung Yudi. Fokus penelitian ini pada komunikasi partisipatif dalam memberdayakan Suku Anak Dalam.
2	Nahri Idris. Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Vol. 21 No.1, Juni 2017: 37-48. https://media.neliti.com/media/publications/517683-none-8e2e54a3.pdf	Pemberdayaan yang dilakukan masih kurang menunjukkan tingkat keberhasilan seperti yang diharapkan. Salah satu penyebabnya karena pola komunikasi yang masih perlu diperbaiki. Pola pemberdayaan selama ini menimbulkan dampakdampak negatif terhadap suku anak dalam itu sendiri, seperti	Penelitian ini meneliti komunikasi yang dilakukan dalam memberdayakan Suku Anak Dalam. Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini cakupan Suku Anak Dalamnya lebih luas, yaitu di seluruh Provinsi Jambi. Fokusnya pada pola komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah.

		<p>ketidak mandirian, materialistis dan menimbulkan konflik, baik internal suku anak dalam maupun dengan pihak luar. Perubahan pola komunikasi harus dilakukan dengan lebih menekankan aspek kognitif agar perubahan lebih cepat tercapai. Dalam hal ini perubahan merujuk kepada Komunikator, Pesan, Media, dan Khalayak.</p>		
3	<p>Hendri Saputra. Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. https://e-theses.iaincurup.ac.id/4268/1/AKTIVITAS%20KOMUNIKASI%20SUKU%20ANAK%20DALAM%20%28SAD%29.pdf</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah bahwa aktivitas komunikasi antara Suku Anak Dalam dengan Masyarakat umum sudah berjalan dengan cukup baik. Didalam kegiatan pun komunikasi yang digunakan oleh Suku Anak Dalam dan Masyarakat umum sudah mulai dimengerti, dan kedua belah pihak selalu melibatkan satu sama lain dalam kegiatan – kegiatan yang dilakukan baik dari Suku Anak Dalam maupun dari masyarakat</p>	<p>Penelitian ini meneliti komunikasi Suku Anak Dalam. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Lokasi penelitian ini di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Penelitian ini lebih fokus untuk meneliti aktivitas komunikasi Suku Anak Dalam dengan masyarakat umum.</p>

		<p>umum tersebut, hal ini bertujuan agar terjalinnya kerukunan dan komunikasi yang baik antara Suku Anak Dalam dengan Masyarakat umum. Adapun faktor penghambat aktivitas komunikasi Suku Anak Dalam terhadap masyarakat umum ialah terkadang masyarakat Suku Anak Dalam masih mencampur adukan bahasa mereka dengan bahasa yang digunakan di desa tersebut, sehingga masyarakat umum kurang mengerti apa yang Suku Anak Dalam ucapkan. Faktor lain yang menghambat aktivitas komunikasi Suku Anak Dalam dengan masyarakat umum ialah dari masyarakat Suku Anak Dalam masih merasa kurang percaya diri (minder) terhadap masyarakat umum,hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan, saat jamuan makan masyarakat</p>		
--	--	--	--	--

		Suku Anak Dalam selalu meminta dipisahkan tempat makan dengan masyarakat umum		
--	--	---	--	--

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Pundi Sumatera dalam pemberdayaan dua komunitas SAD di Jambi?
2. Bagaimana efektivitas strategi komunikasi tersebut dalam pemberdayaan dua komunitas SAD di Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan Pundi Sumatera dalam pemberdayaan dua komunitas SAD di Jambi
2. Untuk mengetahui efektivitas strategi komunikasi tersebut dalam pemberdayaan dua komunitas SAD di Jambi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi bagi pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, secara khusus tentang komunikasi pemberdayaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata

- b. Bagi Pundi Sumatera penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, saran atau pun terkait kritikan tentang strategi komunikasi pemberdayaan komintas SAD yang dilakukan oleh Pundi Sumatera
- c. Bagi komunitas SAD penelitian ini diharapkan dapat menjadi publikasi mengenai eksistensi komunitas

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau symbolsymbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol.

Menurut Agus M.Hardjana (2016 :15) komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan.

Menurut Deddy Mulyana (2015 : 11) komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Menurut Andrew E. Sikula (2017 : 145)

komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan yang berupa ide, gagasan, pemikiran kepada komunikan melalui media tertentu yang efisien untuk memberikan pengertian atau makna yang sama terhadap komunikan sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

Harlod D. Lasswell dalam Heru Puji Winarso (2016 : 10) menyatakan bahwa komunikasi memiliki 5 unsur penting yang terkait dengan konsep komunikasi yaitu :

1. Unsur *Who* (Siapa) *Who*, dalam konteks ini dipahami sebagai sumber (informasi) atau sering disebut sebagai komunitator, yaitu orang, baik secara individu maupun kelompok atau institusi yang menyampaikan atau memberikan informasi atau pesan kepada pihak lain
2. Unsur *Says What* (Apa yang Dikatakan Pesan) Unsur ini pada dasarnya merupakan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komikator kepada komonikan
3. Unsur *Which Channel* (Media/Saluran) Unsur ini berkaitan dengan media atau sarana yang digunakan dalam proses

komunikasi itu. Media ini berkaitan dengan seluruh alat (perangkat) yang digunakan dalam membantu lancarnya proses komunikasi itu seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, dan internet.

4. Unsur *To Whom* (Kepada Siapa) Unsur ini berkaitan dengan siapa yang menerima pesan atau informasi itu. Siapa dalam konteks komunikasi sering disebut sebagai penerima atau komunikan
 5. Unsur *With What Effect* (Akibat yang Terjadi) Unsur ini pada dasarnya berkaitan dengan respo audiens atau khalayak sebagai akibat dari pesan yang disampaikan oleh komunikator
- Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa konsep komunikasi adalah sebuah rancangan dan sebuah ide yang disusun agar sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain dapat terorganisir dan bisa langsung memahami pesan tersebut serta memberikan umpan balik yang baik.

Bentuk dari komunikasi terdiri dari (Dwiantara, 2015) :

1. Komunikasi Interpersonal (*Interpesonal Commucation*)
Komunikasi interpesonal pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tata muka) dan dialogis
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*) Komunikasi kelompok pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang

dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media (saluran) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu

Di dalam berhubungan sehari-hari komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu (Mulyana, 2017) :

1. Komunikasi Verbal Komunikasi verbal meliputi Symbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.
2. Komunikasi non verbal Komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali ransangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal dan non verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Menurut Suharno (2016 : 33 – 37) ada lima fungsi dari komunikasi yaitu :

1. Menyampaikan Informasi (*to Inform*) Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi
2. Mendidik (*to Educate*) Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik
3. Menghibur (*to Entertain*) Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang di kemas tertuma dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur
4. Pengawasan (*Surveillance*) Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan
5. Memengaruhi (*to Influence*) Pesan yang disampaikan dalam

proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa inti dari fungsi komunikasi adalah dapat menjadi pengawasan lingkungan, yakni seorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya.

Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan.

Menurut Effendy (2015:27) ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah Sikap (*to Change The Attitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
2. Mengubah Pendapat Atau Opini (*to Change Opinion*), yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah perilaku (*to Change The Behavior*), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.

4. Mengubah masyarakat (*to Change The Society*), yaitu tingkat social individu atau kelompok terhadap sesuatu menajdi berubah atas informasi yang mereka terima.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunika tersebut dapat merubah sikap, opini atau pendapat, prilaku bahkan dapat merubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian- bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Menurut Canggara pola komunikasi terdiri dari beberapa macam yaitu (Rakhmat, 1994:25) :

1. Pola Komunikasi Primer Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan

menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.

2. Pola Komunikasi Sekunder Pola Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.
3. Pola Komunikasi Linear Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi

ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah komunikasi antara seseorang dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka. Kelompok ini bisa kecil, bisa juga besar. Komunikasi kelompok disini ialah komunikasi secara tatap muka, seperti komunikasi yang terjadi dalam rapat, upacara bendera, dan lain-lain.

1. Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*).

Komunikasi kelompok kecil ialah komunikasi antara seorang manajer atau administrator dengan sekelompok karyawan yang memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, dalam komunikasi kelompok kecil pemimpin kelompok dapat melakukan komunikasi antarpersona dengan salah seorang peserta kelompok.

Robert. F. Bales dalam bukunya *Interaction Process Analysis*, mendefinisikan kelompok kecil sebagai: “Sejumlah orang

yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (face-to-face meeting) dimana setiap peserta mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya sehingga baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan (Efendy, 2004 : 126-127).

Keuntungan berkomunikasi dengan kelompok kecil adalah sebagai berikut. Keuntungan:

- a) Terdapat kontak pribadi
- b) Umpan balik bersifat langsung
- c) Suasana lingkungan komunikasi dapat diketahui.

Sedangkan kerugiannya adalah sebagai berikut :

- a) *Frame or reference* komunikasi tidak diketahui secara individual
- b) Kondisi fisik dan mental komunikan tidak dipahami secara individual.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam melancarkan komunikasi kelompok kecil tatap muka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Adakanlah persiapan yang seksama sebelum berkomunikasi
- b) Bangkitkanlah perhatian begitu komunikasi dimulai
- c) Periharalah kontak pribadi selama berkomunikasi
- d) Tunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya

- e) Bicaralah dengan tegas, jelas, dan meyakinkan
- f) Kemukakanlah fakta dan opini dalam uraian yang sistematis dan logis
- g) Hormatilah kritik komunikan
- h) Jangan bersikap super
- i) Jangan emosional.

Petunjuk-petunjuk tersebut perlu dipahami oleh setiap pemimpin untuk mencegah terjadinya kehilangan ethos .Ethos adalah paduan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang yang mencakup kehormatan, kemampuan, kepercayaan, kejujuran, moral, dan itikad baik. Gagalnya komunikasi dapat mengakibatkan hilangnya ethos seorang pemimpin.

2. Komunikasi Kelompok Besar (*large group communication*)

Kelompok besar (*large group*) adalah kelompok komunikan yang karena jumlahnya yang banyak, dalam suatu situasi komunikasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, dalam kelompok besar kecil sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikan.

Dalam hal-hal tertentu seorang pemimpin berkesempatan tampil dalam forum menghadapi kelompok besar seperti dalam konferensi atau kongres. Sehubungan dengan itu, berikut ini disarankan untuk memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- a) Adakanlah persiapan yang seksama sebelum berkomunikasi
- b) Bangkitkanlah perhatian sebelum komunikasi dimulai
- c) Periharalah kontak pribadi selama berkomunikasi
- d) Tunjukkan diri sebagai komunikator terpercaya
- e) Bicaralah secara meyakinkan
- f) Aturlah intonasi sehingga menimbulkan gairah
- g) Kemukakanlah pesan komunikasi yang menyangkut kepentingan komunikan, bukan kepentingan komunikator semata-mata

4. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan tertentu, dengan media apa, pesan yang bagaimana dan efek yang akan dicapai, yang akhirnya apa yang diinginkan sesuai dengan tujuannya (Mudjiono, 2007:126).

Strategi pada hakekatnya adalah suatu rencana guna meraih suatu target. Target tidak akan mudah dicapai apabila tidak memiliki strategi, karena segala tindakan itu membutuhkan strategi, terlebih dalam target komunikasi (Effendy, 2000:36). Akan tetapi untuk mencapai target tersebut, strategi bukanlah petunjuk yang memberi petunjuk saja, akan tetapi juga menunjukkan taktiknya.

Strategi komunikasi secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda (Effendi, 2000:36). Yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif dengan cara sistematis kepada sasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Menjembatani “kesenjangan budaya” (*cultural gap*), yaitu kondisi yang mudah didapat dan kemudahan media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun.

Strategi komunikasi sangat menentukan keberhasilan dalam komunikasi. Dalam menyusun strategi komunikasi seorang pemimpin harus memahami fungsi strategi komunikasi baik secara makro maupun mikro. Dengan pendekatan makro berarti organisasi dipandang struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan dengan pendekatan mikro lebih memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk memberi orientasi dan latihan, komunikasi untuk menjaga iklim, dan pengarahan pekerjaan dan komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan dalam bekerja (Firdaus, 2008:12).

Dalam komunikasi, untuk merancang strategi komunikasi ada empat faktor, yaitu: (Fajar, 2009:14)

1. Mengenal khalayak Dalam komunikasi komunikator pertama harus membuat komunikasi yang efektif. Karena dalam komunikasi itu khalayak itu tidak pasif melainkan aktif. Jadi antara komunikator dan komunikan akan terjalin hubungan dan saling mempengaruhi.
2. Menyusun pesan Menyusun pesan, menentukan tema dan materi. Dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut adalah mampu menimbulkan perhatian. Perhatian adalah pengamatan terpusat, karena tidak semua yang diamati menimbulkan perhatian. Dengan demikian suatu efektifitas dalam komunikasi perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan AA *procedure* atau *from Attention to Action procedure*. Artinya membangkitkan perhatian (*Attention*) untuk selanjutnya menggerakkan orang untuk melakukan kegiatan (*Action*) sesuai tujuan yang direncanakan. Dalam menentukan tema atau isi pesan yang disampaikan kepada khalayak yaitu sesuai dengan kondisinya.

3. Menetapkan metode. Dalam metode penyampaian dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat

diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *redundancy* (*repetition*) dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode: informatif, persuasif, edukatif, kursif.

Ada 2 bentuk cara pelaksanaan dalam tatanan cara pelaksanaan yaitu : a. Metode *redundancy* (*repetition*) adalah dengan mempengaruhi khalayak melalui pesan yang diulang-ulang. b. Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak menerima pesan yang disampaikan, lalu sedikit demi sedikit mengubah sikap dan pola pikirnya agar sejalan. (fajar,2010:14).

Menurut bentuk isinya, ada 4 bentuk yang digunakan dalam menentukan bentuk dan isinya yaitu : a. Metode informatif, yaitu dalam bentuk pernyataan khalayak seperti : keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. b. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan membujuk. c. Metode edukatif, yaitu dengan memberi suatu pengalaman yang bermanfaat kepada khalayak dengan tujuan mengubah tingkah laku khalayak ke arah yang diinginkan. d. Metode kursif, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir dan biasanya di belakangnya berdiri kekuatan tangguh.

4. Pemilihan media komunikasi Dalam mencapai tujuan komunikasi kita harus memilih salah satu media yang tepat untuk mendukung atau menunjang tujuan kita agar tercapai, karena setiap media mempunyai kelemahan dan keunggulan masing-masing sebagai alat.

5. Komunikasi Pemberdayaan

Tindakan komunikatif masyarakat mencerminkan peningkatan kemampuan mereka dalam berinteraksi, baik secara personal, dalam kelompok, maupun antarkelompok. Dengan kemampuan komunikasi yang meningkat, masyarakat menjadi lebih terampil dalam berkolaborasi, membuat mereka lebih mandiri dan kreatif. Ini disebut sebagai komunikasi pemberdayaan, di mana proses komunikasi inimenghargai martabat manusia, melibatkan partisipasi, dan memberi suara kepada mereka yang sebelumnya tidak terdengar (Setyowati, 2019).

Komunikasi pemberdayaan dapat dikolaborasikan dengan tindakan regulatif pemerintah seperti pada penelitian ini. Komunikasi tersebut menekankan kerja sama dan pengaturan terorganisir untuk memberdayakan individu atau kelompok. Komunikasi pemberdayaan koopertatif regulatif merupakan bentuk komunikasi yang dalam pendekatannya melibatkan kolaborasi aktif di antara semua pihak yang terlibat, dengan tujuan mencapai pemberdayaan bersama.

Unsur regulatif mengarahkan komunikasi sesuai dengan kerangka kerja atau aturan yang telah ditetapkan, untuk menjalankan proses komunikasi secara efektif. Melalui pendekatan ini, individu atau kelompok dapat merasakan dampak positif signifikan dalam pengembangan diri mereka, dengan kerja sama yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan keterampilan serta pengaturan yang terorganisir memperkuat proses pertumbuhan dan pengembangan mereka secara berkelanjutan.

Ketika pemberdayaan masyarakat diyakini banyak pihak sebagai pendekatan yang paling sesuai dalam kerangka pembentukan masyarakat madani (*civil society*), yang menempatkan rakyat sebagai pusat perhatian (*centre of attention*) dan sekaligus menempatkan masyarakat sebagai obyek dan subyek pembangunan maka berbagai upaya untuk keberhasilan dalam prakteknya perlu dilakukan dengan sungguh dan seksama. Berbagai aspek yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dicermati termasuk proses komunikasinya, (Indardi, 2016 : 108).

Proses komunikasi merupakan aspek penting, yang membedakannya dari strategi/ pendekatan pembangunan yang lainnya. Proses komunikasi linear yang sangat penting di masa Orde Baru, menjadi tergeser dalam pemberdayaan masyarakat. Proses komunikasi interaktif, dan bahkan proses komunikasi transaksional menjadi sangat urgen dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Di era reformasi banyak menuntut partisipasi masyarakat, maka pendekatan pemberdayaan masyarakat dipandang paling sesuai dan relevan sebagai pendekatan pembangunan dengan proses-proses komunikasi yang menyertainya. Hal ini berarti berbagai kegiatan komunikasi yang terkait dengan penyelenggaraan pembangunan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat tersebut menjadi urgen untuk dikaji.

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian yang lebih fokus dari komunikasi pembangunan (Indardi, 2016 : 109). Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linear. Dalam pemberdayaan masyarakat, berbagai kegiatan/ proyek pembangunan lebih menempatkan masyarakat sebagai subyek yang memiliki berbagai sisi kemanusiaannya, baik berupa keinginan, cita-cita, daya, nilai-nilai, budaya dan peradaban, dan sebagainya.

Apabila konsep pembangunan dan pemberdayaan masyarakat tersebut diaitkan dengan sektor tertentu dari pembangunan ekonomi, seperti sektor pertanian; maka kita akan menemukan konsep baru lagi, yakni pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat tani. Lalu bagaimana dengan proses komunikasinya? tentu saja kajian

komunikasinya akan lebih terfokus lagi, hal mana pesan-pesan komunikasi, konteks komunikasinya juga akan khas (sesuai dengan budaya masyarakat tani, yang berbeda dengan budaya masyarakat yang lain), treatment dalam kegiatan komunikasinya-pun juga akan berbeda, termasuk juga penggunaan medianya, dimensi relationship yang harus dibangun dan sebagainya.

Tindakan Komunikatif. Menurut Habermas (Hardiman :2009 dalam Setyowati, 2016), masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Teknologi dan faktor objektif lain baru bisa mengubah masyarakat jika masyarakat mengintegrasikannya ke dalam tindakan komunikatif yang memiliki logikanya sendiri-sendiri.

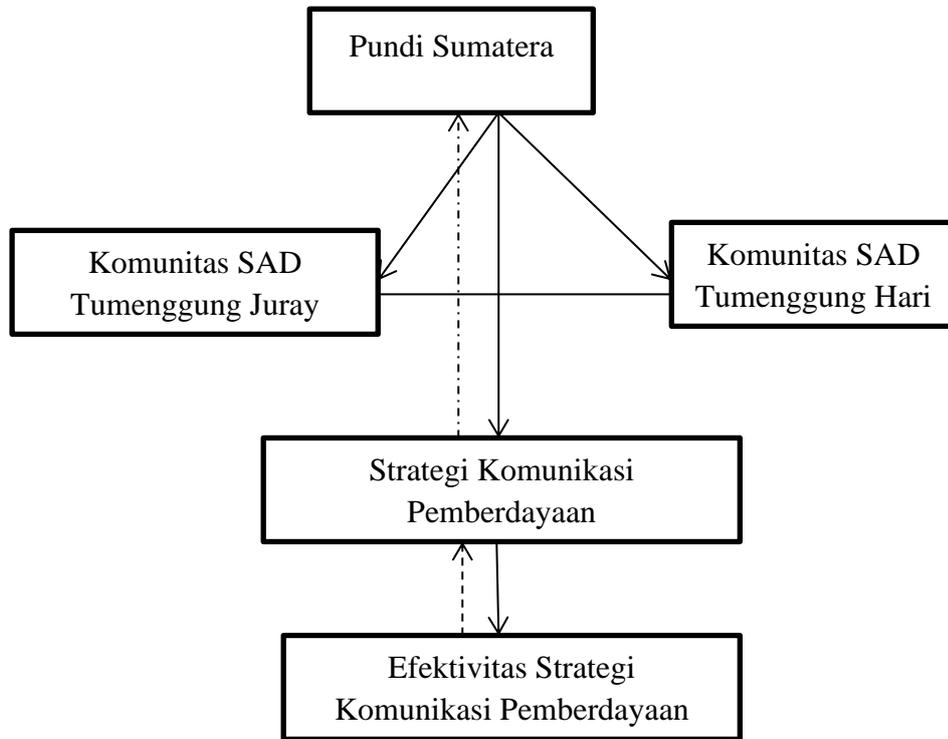
Tindakan komunikatif menurut Habermas (Hardiman : 2009, dalam Setyowati, 2016) mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Komunikasi menjadi titik tolak dalam teori ini, dan praksis menjadi konsep sentralnya. Praksis bukan diartikan sebagai tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang diterangi oleh kesadaran rasional. Rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan menaklukkan alam melalui kerja,

melainkan juga dalam interaksi intersubjektif yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Ada empat macam klaim dalam Teori Tindakan Komunikatif, yaitu (Setywowati, 2016) : (1) klaim kebenaran (truth) yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif ; (2) klaim ketepatan (rightness) yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial; (3) klaim autentisitas/ kejujuran (sincerity) yaitu kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang; dan (4) klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*) yaitu kemampuan menjelaskan klaim-klaim di atas dan mencapai kesepakatan atasnya. Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat dan orang yang mampu berkomunikasi dalam arti menghasilkan klaim-klaim tersebut memiliki “kompetensi-komunikasi.”

G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengambil fokus pada strategi komunikasi yang digunakan Pundi Sumatera dalam pemberdayaan dua komunitas SAD di Jambi.



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexi Moleong. 2008: 27).

Menurut Poerwandari (1998: 34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (MohNazir. 2011: 6).

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Pundi Sumatera dalam memberdayakan dua komunitas Suku Anak Dalam di Jambi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dua wilayah dampingan Pundi Sumatera yaitu di Desa Dwi Karya Bhakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Muarabungo, Provinsi Jambi dan di Dusun Kejumat, Kelurahan Limbur Tembesi, Kecamatan Bathin IX, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Data Primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber. Narasumber atau informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang. Informan terdiri dari fasilitator Pundi Sumatera sebanyak empat orang, program officer Pundi Sumatera sebanyak satu orang, Tumenggung pemimpin komunitas SAD sebanyak dua orang, anggota komunitas SAD sebanyak dua orang dan CEO Pundi Sumatera sebanyak satu orang.

Masing-masing informan ini pada proses wawancara dan observasi digali secara mendalam untuk mendapatkan data yang cukup dan sah.

- b. Sumber Data Sekunder Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan peneliti.
4. Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:
 - a. Library Research (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data. Mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
 - b. Observasi Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati Strategi Komunikasi Pundi Sumatera dalam memberdayakan dua komunitas Suku Anak Dalam di Jambi.
 - c. Wawancara

Teknik interview atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai informan. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrumen-instrumen lain. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

- d. Dokumentasi Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan para informan di Pundi Sumatera dan di dua wilayah dampingan Pundi Sumatera.

e. Teknik Pemilihan Informan Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat, langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Pundi Sumatera dalam memberdayakan dua komunitas Suku Anak Dalam di Jambi. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian Sugiyono (2019: 85).

Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Pundi Sumatera dalam memberdayakan dua komunitas Suku Anak Dalam di Jambi, maka

peneliti memutuskan informan dalam peneliti berjumlah sepuluh orang yang berkompeten dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Tabel 1.1. Daftar Nama Informan

No	Nama	Keterangan
1	Dewi Yuniarti	CEO Pundi Sumatera
2	Yori Sandi	Program Officer Pundi Sumatera
3	Arief	Fasilitator Pundi Sumatera
4	Ulvy	Fasilitator Pundi Sumatera
7	Juray	Tumenggung Komunitas SAD di Kejummat
8	Hari	Tumenggung Komunitas SAD di Desa Dwi Karya Bhakti
9	Jaini	Anggota Komunitas SAD di Kejummat
10	Juliana	Anggota Komunitas SAD di Desa Dwi Karya Bhakti

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data Pengumpulan data merupakan merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.
- b. Reduksi Data Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.
- c. Penyajian Data Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana

yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

- d. Penarikan Kesimpulan Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasanpenjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

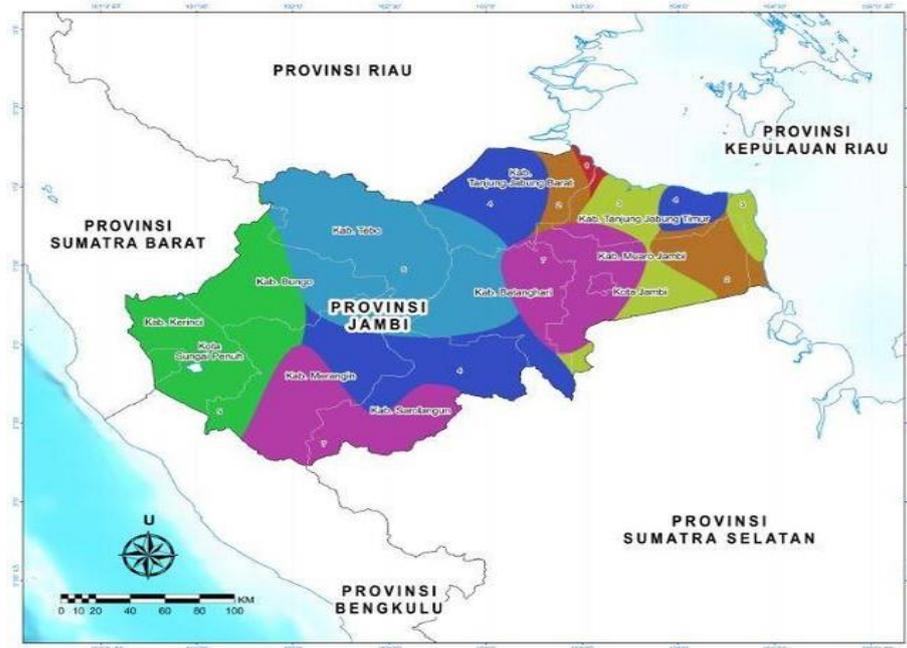
Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengelolaan datanya diperoleh menggunakan pengolahan kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam

maupun observasi. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi dengan cara mengklarifikasikan dengan kerangka teori yang ada dan akhirnya disimpulkan.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

A. GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI



Gambar. 1. Peta Provinsi Jambi

Dokumentasi Kemdikbud

Provinsi Jambi dibentuk berlandaskan kepada Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Undang-Undang Darurat ini kemudian ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 112), yang menetapkan Provinsi Jambi terdiri dari lima Kabupaten dan satu Kota. Melalui Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten

Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi dimekarkan menjadi beberapa wilayah administratif pada tahun 1999. Menyusul kemudian dibentuk Kota Sungai Penuh melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh. Maka dari itu, secara administratif Provinsi Jambi terdiri dari sembilan Kabupaten dan 2 Kota.

Letak Provinsi Jambi secara geografis yaitu terletak pada bagian tengah Pulau Sumatera dengan koordinat $0^{\circ}45' - 2^{\circ}45'$ Lintang Selatan dan $101^{\circ}10' - 104^{\circ}55'$ Bujur Timur. Berbatasan dengan Provinsi Riau di sebelah utara dan berbatasan dengan Laut Cina Selatan yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau pada sebelah Timur, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan disebelah Selatan dan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat disebelah Barat. Berhadapan langsung dengan kawasan pertumbuhan ekonomi segitiga yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura, posisi Provinsi Jambi menjadi cukup strategis.

Provinsi Jambi memiliki luas wilayah sesuai seluas $53.435,72 \text{ km}^2$ yang terdiri dari $50.160,05 \text{ km}^2$ luas daratan dan $3.274,95 \text{ km}^2$ perairan luas. Berikut adalah kabupaten di Provinsi Jambi dan luas wilayahnya :

1. Kabupaten Kerinci dengan luas $3.355,27 \text{ km}^2$ (6,67%)
2. Kabupaten Bungo dengan luas 4.659 km^2 (5%)
3. Kabupaten Merangin dengan luas 7.679 km^2 (15,25%)
4. Kabupaten Sarolangun dengan luas 6.184 km^2 (12,28%)
5. Kabupaten Batanghari dengan luas 5.804 km^2 (11,53%)
6. Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 5.326 km^2 (10,58%)

7. Kabupaten Tanjab Barat dengan luas 4.649,85 Km² (9,24%)
8. Kabupaten Tanjab Timur dengan luas 5.445 Km² (10,82%)
9. Kabupaten Tebo dengan luas 6.641 Km² (13,19%)
10. Kota Jambi dengan luas 205,43 Km² (0,41)
11. Kota Sungai Penuh dengan luas 391,5 Km² (0,78%)

Jumlah kecamatan dan desa atau kelurahan di Provinsi Jambi secara administratif sebanyak 131 Kecamatan dan 1.372 Desa atau Kelurahan. Kabupaten Merangin memiliki jumlah Kecamatan dan Desa atau Kelurahan terbanyak yaitu terdiri dari 24 Kecamatan dan 212 Desa atau Kelurahan.

Provinsi Jambi secara topografis terdiri atas tiga kelompok variasi ketinggian (Bappeda, 2010) :

1. Wilayah timur sampai tengah merupakan daerah dataran rendah 0-100 m (69,1%). Wilayah yang merupakan dataran rendah ini yaitu Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebagian Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.
2. Wilayah tengah merupakan daerah dataran dengan ketinggian sedang 100-500 m (16,4%). Wilayah yang merupakan daerah dengan ketinggian sedang ini yaitu Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin serta sebagian Kabupaten Batanghari.
3. Wilayah barat merupakan daerah dataran tinggi >500 m (14,5%). Wilayah yang merupakan pegunungan ini yaitu Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh.

dan sebagian Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun serta Kabupaten Merangin.

Topografi wilayah Provinsi Jambi bervariasi yaitu ketinggian 0 meter dpl pada bagian timur, dan ketinggian di atas 1.000 meter dpl pada bagian arah barat. Pada bagian barat yang merupakan kawasan pegunungan Bukit Barisan, morfologi lahannya semakin tinggi. Kawasan ini yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Barat.

Hutan dan perkebunan karet mendominasi penggunaan lahan di Provinsi Jambi dengan kontribusi sebesar 26,20%. Selanjutnya, perkebunan sawit memberikan kontribusi sebanyak 19,22%. Lahan di Provinsi Jambi sebagian besar digunakan untuk kegiatan budidaya pertanian, baik pertanian lahan sawah maupun pertanian lahan bukan sawah. Kelompok ekologi hulu, tengah dan hilir berdasarkan karakter kompleks ekologinya merupakan perkembangan kawasan budidaya khususnya untuk pertanian. Ketiganya kelompok ekologi tersebut memiliki karakter khusus yaitu kawasan lindung pada kompleks ekologi hulu, kawasan budidaya pada ekologi tengah dengan ragam kegiatan yang sangat bervariasi dan kawasan budidaya dengan penerapan teknologi tata air untuk perikanan budidaya dan perikanan tangkap pada kompleks ekologi hilir.

Provinsi Jambi cukup heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Jambi dan juga pendatang. Suku Melayu Jambi, Batin, Penghulu, Pindah, Kerinci dan Suku Anak Dalam merupakan Penduduk asli Provinsi Jambi. Kebudayaan yang berunsur Melayu dan beberapa mengalami perpaduan

dengan budaya Minangkabau ada di Suku Batin dan Penghulu, suku ini banyak bermukim di Kabupaten Bungo, Merangin, Tebo, dan Sarolangun. Kebudayaan perpaduan Melayu dan budaya Palembang terdapat pada Suku Pindah yang bermukim pada beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari dan Sarolangun. Sementara itu, Suku Kerinci yang menganut matrilineal berada di daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh dengan adat istiadat dan budayanya serumpun atau dekat dengan Minangkabau.

Data Badan Pusat Statistik dalam Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 menyebutkan bahwa Provinsi Jambi penduduknya berjumlah 3.069.771 jiwa. Terbanyak yaitu berjumlah 1.083.396 jiwa (35,30%) merupakan penduduk asli Provinsi Jambi yakni Suku Jambi yang sudah termasuk semua sub-suku Melayu Jambi (Batin, Penghulu, Pindah), lalu suku Kerinci yang berjumlah 254.125 jiwa (8,27%). Etnis pendatang terbanyak yaitu etnis Jawa berjumlah 893.156 jiwa (29,10%). Suku Melayu di luar orang Jambi berjumlah 164.979 jiwa (5,37%), Minangkabau berjumlah 163.760 jiwa (5,33%), Batak berjumlah 106.249 jiwa (3,46%), Banjar berjumlah 102.237 jiwa (3,33%), Bugis berjumlah 96.145 jiwa (3,13%), Sunda berjumlah 79.203 jiwa (2,58%), pendatang yang berasal dari Sumatera Selatan berjumlah 57.663 jiwa (1,88%), Tionghoa berjumlah 37.246 jiwa (1,21%) dan suku lain lainnya berjumlah 31.612 (1,04%) (Sumber Wikidpedia).

Agama Islam merupakan agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jambi yaitu sebesar 95,07%, masyarakat Jambi selebihnya merupakan pemeluk agama Kristen 3,94% yang terdiri dari Protestan sebesar

3,36% dan Katolik sebesar 0,58%. Pemeluk agama Buddha persentasenya sebanyak 0,90%, penganut kepercayaan persentasenya sebanyak 0,06%, pemeluk Konghucu persentasenya sebanyak 0,02%, terdapat sebagian kecil pemeluk agama Hindu yang umumnya berada di Kota Jambi dengan persentase sebanyak 0,01%, (Sumber Wikipedia).

Etnis Melayu Jambi yang banyak tinggal di Sarolangun, Kerinci, Tanjung Tebo umumnya beragama Islam. Etnis Jawa, Sunda, Bugis dan Minang sebagai etnis pendatang kebanyakan juga memeluk agama Islam. Etnis Batak, Nias, dan sebagian Tionghoa yang berada di Provinsi Jambi umumnya menganut agama Kristen (Protestan dan Katolik). Etnis Tionghoa umumnya menganut agama Buddha dan Konghucu. Etnis Bali dan peranakan India merupakan sebagian kecil pemeluk agama Hindu di Provinsi Jambi.

Terdapat berbagai macam bahasa di Provinsi Jambi yang digunakan oleh penduduknya, yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Melayu (dialek Jambi), Bajau Tunggal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, dan Minangkabau. Sejalan dengan penyebaran penduduknya terdapat bahasa-bahasa berciri khas tertentu dengan dialek khas yang menyebar di daerah Jambi.

B. Profil Pundi Sumatera



Gambar 2. Logo Pundi Sumatera
Sumber : Website Pundi Sumatera

Pendirian PUNDI SUMATRA gagasannya mulai muncul pada tahun 2006. Gagasan ini merupakan hasil proses panjang diskusi yang dilakukan secara multipihak bersama pemangku kepentingan dalam pengelolaan Sumber Daya Alam yang ada di Sumatera. Multi pihak yang terdiri unsur LSM, Organisasi Rakyat, Lembaga Penelitian, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan Lembaga Donor menyepakati dibentuknya Community Foundation (CF) di Sumatera dengan nama SSS-PUNDI SUMATRA (Sumatra Sustainable Support – Perkumpulan Untuk Kemandirian Masyarakat Sipil di Sumatera), pada tanggal 19 Oktober 2006. Lembaga yang telah disepakati ini kemudian secara legal dikukuhkan dalam Akta Notaris Rahmadhani Hidayat, SH., M.Kn Nomor 16, tanggal 18 Maret 2009. Pendirian PUNDI SUMATRA mengemban mandat utama untuk mendukung komunitas agar mampu mengelola dan mendapatkan manfaat dari pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

PUNDI SUMATRA fokus bekerja untuk mendukung pengembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dalam melaksanakan mandate pendiriannya.



Gambar 3. Kantor Pundi Sumatera
Sumber : Gmaps.

Peran yang diambil PUNDI SUMATRA yaitu menjadi organisasi nirlaba yang unik di Sumatra, karena pekerjaannya merupakan upaya kolaboratif bersama dengan komunitas, sektor swasta/ perusahaan, pemerintah, dan juga organisasi nirlaba lainnya dalam mengimplementasikan pengembangan ekonomi inklusif dan berkelanjutan untuk komoditas hutan dan pertanian secara bertanggung jawab.

Pekerjaan PUNDI SUMATRA berada pada berbagai tingkatan rantai pasok (*on farm, off farm, market*). Meskipun demikian, Perhatian Pundi Sumatera lebih besar pada tahapan produksi dan pengolahan yang dilakukan secara komprehensif berdasarkan pada analisis atas pasar, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan usaha kecil dan menengah (UMKM) bekerja sama dengan pelaku rantai pasokan lainnya.

Petani, masyarakat yang berada di pinggir hutan, serta jutaan UMKM yang memiliki berbagai keterbatasan untuk dapat berperan dan menerima manfaat

secara lebih baik dibandingkan aktor rantai pasok lain, merupakan alasan Pundi Sumatera memilih untuk fokus pada tahap tersebut. Masalah lingkungan seperti perlindungan biodiversity, degradasi hutan dan lahan, kebakaran hutan dan lahan, penggunaan bahan kimia berlebihan, konflik, dan dampak perubahan iklim secara langsung, juga merupakan alasan Pundi Sumatera fokus pada rantai pasok tersebut juga dikarenakan berbagai. Strategi membangun kolaborasi sebagai *grant making*, dan juga melakukan implementasi langsung dalam setiap kegiatannya, adalah hal yang dikedepankan oleh PUNDI SUMATRA.

Terdapat badan pembina dan pengurus pada struktur keorganisasian Pundi Sumatera, yaitu ;

1. Badan pembina terdiri dari satu ketua dan dua anggota. Strukturnya adalah sebagai berikut ;

- a. Ketua : Rudi Syaf
- b. Anggota : Rakhmat Hidayat
- c. Anggota : Rama Zakaria

2. Badan Pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Strukturnya sebagai berikut ;

- a. Ketua : Mahendra Taher
- b. Sekretaris : Syafrizaldi
- c. Bendahara : Hambali

Struktur organisasi Pundi Sumatera terdiri dari ;

1. CEO Pundi Sumatera adalah Dewi Yunita Widiarti

2. Direktur operasional dan keuangan Pundi Sumatera adalah Widia Reni Anggraini
3. Manajer program Pundi Sumatera adalah M. Sutono
4. Koordinator program Kokke Pundi Sumatera adalah Dhamsir Chaniago
5. Koordinator program Sudung Pundi Sumatera adalah Yori Sandi
6. Fasilitator lapangan Pundi Sumatera adalah ;
 - a. NH Bestamir Arief
 - b. Ulvi Monica Aulia
 - c. Hesti Juliana Wati
 - d. Prayoga Aidil
 - e. Nadia Melinia Putri
 - f. Yovanza Amilta
7. Administrasi Pundi Sumatera adalah ;
 - a. Senior accounting, asisten monev wilayah tengah dijabat oleh Fitri Yuminarsy
 - b. Administrasi dan data based dijabat oleh Fahmi
 - c. Asisten keuangan dijabat oleh Sesmiati
8. Support Pudni Sumatera adalah ;
 - a. Manager SE dan advokasi kebijakan dijabat oleh Riya Dharma
 - b. Tim divisi media dan komunikasi dijabat oleh Anisa Majesty Kasturi
9. Administrasi umum dijabat oleh Riko

C. Gambaran Komunitas SAD Dampungan Pundi Sumatera

1. Komunitas Tumenggung Juray



Gambar 3. Pemukiman Komunitas SAD di Pematang Kejumat, Limur Tembesi, Kecamatan Bathin 9, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi

Komunitas SAD yang dipimpin oleh Tumenggung Juray ini mendiami Dusun Kejumat yang berada di Kelurahan Limbur Tembesi, Kecamatan Bathin 9, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Tumenggung adalah sebutan bagi pemimpin komunitas SAD.

Komunitas SAD Tumenggung Juray merupakan komunitas SAD yang telah mendapat bantuan pemukiman dan lahan pada tahun 2018. Pada komunitas ini terdapat delapan belas kepala keluarga dan terdiri dari lima puluh sembilan jiwa yang menempati pemukiman semi permanen di Dusun Kejumat. Empat belas Kepala Keluarga memiliki lahan sebagai kegiatan ekonomi bertanam sayur dan berkebun, empat Kepala Keluarga tak memiliki lahan. Komunitas ini memeluk

agama Kristen Protestan. Terdapat gereja dan pendeta yang mendampingi mereka di wilayah pemukiman.

Laki-laki dalam komunitas ini berjumlah dua puluh delapan orang, dan perempuan berjumlah tiga puluh dua orang. Terdapat enam orang anak laki-laki sekolah di jenjang SD sampai SMP, dan lima orang anak perempuan sekolah di jenjang SD sampai SMP.

Selain gereja, juga terdapat sarana satu balai pertemuan dan lapangan di pemukiman komunitas Tumenggung Juray. Sarana air bersih untuk mandi cuci kakus dan memasak menggunakan air sungai yang tak jauh dari pemukiman. Akses ke Sekolah Dasar dan layanan kesehatan terdekat berada di desa tetangga yang berbeda kabupaten dengan jarak satu kilometer. Akses ke Sekolah Menengah Pertama terdekat juga berada di desa tetangga yang berbeda kabupaten dengan jarak sekitar tiga kilometer. Akses penerangan listrik baru didapat pada tahun 2023 dari bantuan pemerintah Kabupaten Sarolangun. Akses jalan menuju ke pemukiman berupa jalan tanah dengan jarak sekitar satu kilometer dari jalan poros utama yang masih berupa jalan pengerasan dengan batu kerikil.

Pemukiman komunitas ini dikelilingi perkebunan sawit dan perkebunan tanaman palawija serta sayur milik komunitas, dan juga milik warga dari desa tetangga yang berbeda kabupaten. Jarak pemukiman warga desa tetangga yang berbeda kabupaten sekitar satu kilometer dari jalan menuju ke pemukiman komunitas. Jarak pemukiman komunitas dengan sarana pemerintahan Kelurahan

Limbur Tembesi yang merupakan domisili administratif mereka sekitar sepuluh kilometer.

Komunitas ini anggotanya ada yang beternak sapi dan kambing. Peternakan ikan lele dimiliki secara bersama untuk satu komunitas. Hasil ternak sapi dan kambing untuk dijual. Hasil ternak ikan lele baru mencukupi untuk dikonsumsi di dalam komunitas. Mereka tidak beternak ayam, karena pantang larang di keyakinan mereka untuk mengonsumsi ayam dan beternak ayam. Mereka memiliki pantang larang untuk memakan daging hewan ternak, termasuk sapi dan kambing. Hanya ikan yang mereka konsumsi.

Komunitas ini memiliki keahlian menganyam daun pandan untuk dikembangkan menjadi kerajinan berupa tikar. Saat ini Pundi Sumatera yang telah mendampingi mereka sejak tahun 2012, berupaya untuk menguatkan kapasitas perempuan di komunitas Tumenggung Juray ini dalam hal menganyam daun pandan dan lidi sawit. Selain itu, Pundi Sumatera telah mengenalkan teknik perbengkelan kepada anggota komunitas yang berjenis kelamin laki-laki, melalui pelatihan yang diadakan bersama Balai Latihan Kerja Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi.

Bahasa yang digunakan oleh komunitas ini merupakan bahasa asli Suku Anak Dalam, yang juga memiliki perbedaan bahasa dengan komunitas Suku Anak Dalam di komunitas lain. Mereka menggunakan bahasa melayu, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan penduduk sekitar pemukiman mereka, atau berkomunikasi dengan pihak luar yang mereka temui.

Komunitas ini belum begitu membaur dengan warga desa sekitar, kecuali untuk kepentingan ekonomi seperti jual beli.

Komunitas ini sudah tidak lagi menetapkan pola hidup nomaden sejak dimukimkan. Mereka telah mengenal teknologi seperti penggunaan telepon genggam, menggunakan sarana sepeda motor, menggunakan televisi. Cara berpakaian mereka pun sudah seperti warga masyarakat pada umumnya.

Komunitas Tumenggung Juray saat ini didampingi oleh satu orang fasilitator lapangan Pundi Sumatera bernama Bestamier Arief, yang mendampingi sejak tahun 2022 dalam proyek GEDSI (Gender Disabilitas dan Sosial Inklusi) di bawah naungan Kemitraan Partnership. Pada proyek GEDSI ini terlihat jika komunitas ini belum dilibatkan dalam perencanaan pembangunan pemerintahan lokal setempat, dan juga belum dilibatkan sebagai kader kesehatan lokal setempat.

2. Komunitas Tumenggung Hari



Gambar 5. Pemukiman Komunitas SAD di Dusun Pasir Putih, Desa Dwi Karya Bhakti, Kabupaten Muarabngo, Provinsi Jambi

Komunitas SAD yang dipimpin oleh tumenggung Hari ini bermukim di Dusun Pasir Putih, Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Komunitas ini telah mendapat bantuan pemukiman dan lahan dari pemerintah pada tahun 2018. Komunitas ini mayoritas beragama Islam.

Terdapat empat puluh empat Kepala Keluarga pada komunitas ini yang terdiri dari seratus empat puluh delapan jiwa. Jumlah laki-laki pada komunitas ini sebanyak tujuh puluh tiga orang dan perempuan sebanyak tujuh puluh lima orang. Anak laki-laki yang sekolah dari jenjang SD sampai SMK sebanyak dua puluh dua orang dan anak perempuan yang sekolah dari jenjang SD sampai SMK sebanyak 14 orang, satu orang anak perempuan kuliah di Perguruan Tinggi yang ada di Kota Jambi. Terdapat tiga puluh satu Kepala Keluarga yang memiliki lahan dan tiga belas Kepala Keluarga yang belum memiliki lahan untuk berkebun dan bercocok tanam sayur.

Pemukiman komunitas ini berada di atas bukit yang dikelilingi oleh kebun milik anggota komunitas dan juga milik warga desa, terpisah dari pemukiman warga Desa Dwi Karya Bhakti. Terdapat sarana satu balai pertemuan dan mushola yang telah berupa bangunan permanen, serta satu lapangan umum.

Sarana mandi cucui kakus bagi komunitas ini menggunakan sumur bersama yang dilengkapi dengan satu bilik kamar mandi besar, dan empat bilik kakus yang dibangun permanen. Terdapat dua sarana penampungan air bagi komunitas. Sumur yang ada pada komunitas juga digunakan sebagai sarana air bersih untuk pemanfaatan hidup sehari-hari selain mandi cuci kakus.

Akses komunitas ini pada sekolah PAUD dan Taman Kanak-Kanak sekitar satu kilometer dari pemukiman, sedangkan untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sekitar satu setengah kilometer dari pemukiman, dan untuk ke Sekolah Menengah Kejuruan sekitar tiga kilometer dari pemukiman. Akses penerangan listrik sudah diberikan sejak tahun 2019 oleh pemerintah Kabupaten Muarabungo.

Jarak jalan pemukiman ke jalan raya kabupaten sekitar tiga kilometer dengan bentuk jalan pengerasan. Jarak pemukiman komunitas dengan pemukiman warga Desa Dwi Karya Bhakti dan sarana pemerintahan desa, juga pusat layanan kesehatan masyarakat sekitar dua kilometer.

Anggota komunitas ini ada yang berkebun kelapa sawit dan karet, beternak sapi dan kambing untuk mereka jual. Mereka masih menerapkan tabu pantang larang beternak ayam dan memakan daging ayam, serta daging hewan ternak seperti sapi dan kambing. Terdapat peternakan ikan lele yang dikelola secara bersama dalam komunitas. Hasil ikan lele ini mereka olah menjadi ikan asap sebagai usaha bersama, yang didampingi oleh Pundi Sumatera ke dalam kelompok usaha bernama *Mina Hasop*. Hasil ikan asap sudah dalam bentuk kemasan siap jual yang dijual di sekitar Kabupaten Muarabungo dan Provinsi Jambi. Keahlian komunitas dalam kerajinan anyaman pandan untuk tikar, dan kerajinan sejenisnya juga sudah siap jual memenuhi permintaan pasar di sekitar Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi, serta pasokan bagi pengusaha kerajinan di Jakarta. Selain itu, Pundi Sumatera telah mengenalkan mereka ke dalam

pelatihan ekonomi alternatif seperti kuliner dan lain-lain bekerjasama dengan balai latihan kerja setempat.

Pada komunitas ini sudah terdapat kader kesehatan Posyandu yang dibentuk khusus untuk komunitas oleh pemerintah Desa Dwi Karya Bhakti. Pembauran kelompok ini dengan masyarakat sekitar sudah tak mengalami kendala karena faktor kesamaan agama mereka jadi diterima dengan mudah. Kegiatan-kegiatan bersama masyarakat desa sering melibatkan anggota komunitas ini baik secara sosial dan pembangunan. Kebutuhan mereka sudah dimasukkan ke dalam musyawarah desa dan program pembangunan desa.

Bahasa yang digunakan oleh komunitas ini adalah bahasa lokal komunitas untuk pergaulan dalam komunitas, dan bahasa melayu serta bahasa Indonesia untuk pergaulan dengan penduduk desa juga orang luar yang mereka temui. Bahasa yang mereka gunakan antara satu komunitas dengan komunitas lain terdapat perbedaan.

Komunitas ini telah sepenuhnya menerapkan hidup modern, baik cara berpakaian, penggunaan alat teknologi dan komunikasi. Mereka telah menggunakan sepeda motor, dan mobil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga telah menggunakan telepon genggam dan televisi dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas ini agak terbuka dalam pemikiran dan penerimaan ide-ide dari luar.

Pada komunitas ini sudah terdapat anggota komunitas yang menjadi polisi, dan juga satu orang anak perempuan yang berhasil kuliah hingga Perguruan

Tinggi di ibu kota Provinsi Jambi. Sudah terdapat belasan anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan.

Komunitas Tumenggung Hari ini didampingi oleh satu orang fasilitator lapangan dari Pundi Sumatera yang bernama Ulvi, yang juga terlibat dalam proyek GEDSI (Gender Disabilitas dan Sosial Inklusi) di bawah naungan Kemitraan Partnership sejak 2022 lalu. Pada proyek ini terlihat progres keterlibatan komunitas pada pembangunan desa baik di tingkat musyawarah, mau pun program-program pembangunan desa.

Secara umum, kegiatan Pundi Sumatera banyak terfokus pada komunitas Tumenggung Hari yang melibatkan program-program kolaborasi, baik dengan Perguruan Tinggi, Swasta, mau pun pemerintah. Ini dikarenakan penerimaan komunitas yang lebih mudah dan terbuka.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan, strategi komunikasi Pundi Sumatera menunjukkan kesesuaian yang baik dengan empat faktor utama strategi komunikasi. Pundi Sumatera telah melakukan upaya yang signifikan untuk mengenal khalayak, menyusun pesan yang relevan, menetapkan metode yang efektif, dan memilih media komunikasi yang tepat. Hal ini menunjukkan komitmen Pundi Sumatera untuk membangun komunikasi yang efektif dengan komunitas SAD dan mencapai tujuan pemberdayaan.
2. Secara keseluruhan, strategi komunikasi transaksional Pundi Sumatera telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan dua komunitas SAD dampingan di Jambi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, transparan, dan berpusat pada komunitas dapat membangun kepercayaan, meningkatkan pemahaman, dan mendorong partisipasi aktif dalam program pemberdayaan.

B. Saran

1. Membangun komunikasi yang berkelanjutan: Penting untuk menjaga komunikasi yang berkelanjutan dengan komunitas SAD, bahkan setelah program pemberdayaan selesai, untuk memastikan keberlanjutan dan kemandirian komunitas.

2. Memperkuat komunikasi antar-komunitas SAD: Fasilitasi komunikasi dan pertukaran informasi antar-komunitas SAD dapat memperkuat solidaritas dan mendorong pembelajaran bersama.
3. Memanfaatkan teknologi komunikasi: Pemanfaatan teknologi komunikasi yang lebih canggih, seperti platform online dan aplikasi mobile, dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan mendorong partisipasi komunitas SAD.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2000.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2005
- Agus M. Hardjana. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 2003.
- Bajari Atwar. Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren, Dan Etika. Simbiosis Rekatama Media. Bandung. 2015.
- Cangara Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. PT. Raja grafindo Persada. Jakarta. 2002.
- Horton B Paul, Hunt L Chester. Sosiologi : Jilid 1 Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta. 2006.
- J.W. Creswell. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2015
- Moleong J Lexy. Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2009.
- Fajar, Marhaeni. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Graha Ilmu Yogyakarta . 2009.
- Indardi. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. UNPAD PRESS. Bandung. 2016.

Jurnal :

- Setyowati, Yuli. Komunikasi Pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan Di Indonesia. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Volume 17, No.2, Juli 2019.

Website :

- <https://www.metrojambi.com/metro/13643882/nasib-orang-rimba-jumlah-populasi-orang-rimba-saat-ini-ternyata-hanya-segini-padaahal-tak-ikut-program-kb>, diakses pada 8 Februari 2024

UU :

- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomer 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Sosial Terhadap Komunitas Adat Terpencil (Permen Pelaksanaan Pemberdayaan Sosial KAT)